



## Hubungan antara Perdagangan Global dan Ketahanan Ekonomi Indonesia pada sektor Pariwisata

Rizki Apriansyah<sup>1\*</sup>, Enjum Jumhana<sup>2</sup>, M Ilham Kurniawan<sup>3</sup>, Rizqi Ardiansyah<sup>4</sup>,  
Ridho Ilhami<sup>5</sup>

<sup>1-2</sup>Program studi ilmu hukum, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: [rizkiapriansyah280@gmail.com](mailto:rizkiapriansyah280@gmail.com), [jumhanad@gmail.com](mailto:jumhanad@gmail.com)

Alamat : Jl. Raya Serang-Jakarta KM-03 No 01B, penancangan, Kec. Cipocok, Kota  
Serang-Banten 42124

Korespondensi penulis : [rizkiapriansyah280@gmail.com](mailto:rizkiapriansyah280@gmail.com)\*

**Abstract:** *Tourism is one of the sectors that has a major impact on economic growth in Indonesia, both in terms of state revenue and continuing to expand employment opportunities. In terms of global trade, the tourism sector is greatly influenced by international economic dynamics, such as the flow of foreign tourists, trade policies, and global economic stability. This study aims to analyze the relationship between global trade and Indonesia's economic resilience in the tourism sector, focusing on facing global turmoil such as pandemics, trade wars, and financial crises. The method used is a quantitative approach with secondary data analysis from BPS reports, related ministries, and global trade organizations. The results of the study show that there is a strong relationship between global trade growth and the performance of the tourism sector, as well as the important role of this sector in stabilizing national economic resilience through diversification of foreign exchange sources and increasing gross domestic product (GDP).*

**Keywords:** *Global Trade, Economic Resilience, Tourism, Foreign Exchange, GDP.*

**Abstrak:** Pariwisata salah satu sektor yang sangat berdampak dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, baik dalam pendapatan negara maupun terus memperluas lapangan pekerjaan. Dalam hal perdagangan global, sektor pariwisata sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi internasional, seperti arus wisatawan mancanegara, kebijakan perdagangan, serta stabilitas ekonomi global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perdagangan global dan ketahanan ekonomi Indonesia dalam sektor pariwisata, terfokus dalam menghadapi gejolak global seperti pandemi, perang dagang, dan krisis finansial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder dari laporan BPS, Kementerian terkait, dan organisasi perdagangan global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pertumbuhan perdagangan global dan kinerja sektor pariwisata, serta peran penting sektor ini dalam stabilisasi ketahanan ekonomi nasional melalui diversifikasi sumber devisa dan peningkatan pendapatan domestik bruto (PDB).

**Kata Kunci:** Perdagangan Global, Ketahanan Ekonomi, Pariwisata, Devisa, PDB

### 1. PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Perdagangan global telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dunia, termasuk bagi negara berkembang seperti Indonesia. Di era globalisasi, keterbukaan ekonomi memungkinkan arus barang, jasa, modal, dan tenaga kerja melintasi batas negara dengan semakin cepat. Dalam konteks ini, sektor pariwisata memegang peranan yang sangat strategis karena menyumbang devisa, membuka lapangan kerja, serta mendistribusikan pertumbuhan ekonomi ke berbagai wilayah, termasuk daerah tertinggal. Pariwisata menjadi salah satu bentuk perdagangan jasa internasional, karena aktivitas

konsumsi oleh wisatawan mancanegara dalam negeri secara langsung meningkatkan pendapatan nasional.

Sebelum pandemi COVID-19, sektor pariwisata Indonesia menunjukkan tren positif dengan jumlah kunjungan wisatawan asing yang terus meningkat serta kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi instrumen penting dalam mendukung ketahanan ekonomi nasional, terutama dalam hal diversifikasi sumber pendapatan negara.

ketergantungan sektor pariwisata terhadap stabilitas global juga menjadikannya sangat rentan terhadap gangguan eksternal. Krisis global seperti pandemi, resesi ekonomi dunia, perang dagang antarnegara besar, fluktuasi harga energi, serta ketegangan geopolitik memiliki dampak langsung terhadap minat dan kemampuan wisatawan untuk bepergian. Pandemi COVID-19 menjadi bukti nyata bagaimana sektor pariwisata dapat lumpuh total akibat pembatasan perjalanan internasional, yang berdampak luas terhadap perekonomian nasional.

Penurunan drastis jumlah wisatawan menyebabkan penurunan pendapatan negara, meningkatnya angka pengangguran di sektor jasa, serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi daerah yang menggantungkan diri pada sektor ini. Selain itu, perdagangan global yang tidak stabil juga dapat memengaruhi nilai tukar dan daya beli wisatawan asing, yang pada akhirnya berdampak terhadap performa industri pariwisata nasional. Dalam konteks tersebut, pariwisata tidak hanya menjadi sektor yang terdampak, tetapi juga indikator sekaligus bagian dari strategi ketahanan ekonomi nasional dalam menghadapi guncangan global.

Ketahanan ekonomi nasional merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mempertahankan stabilitas dan kemandirian ekonomi di tengah ancaman, tekanan, atau perubahan dari dalam maupun luar negeri. Dalam hal ini, pariwisata dapat berfungsi sebagai penguat ketahanan ekonomi apabila dikelola dengan baik dan terintegrasi dengan strategi perdagangan global yang cermat. Pemerintah Indonesia telah menyadari pentingnya diplomasi ekonomi melalui sektor pariwisata, termasuk kerja sama perdagangan antarnegara, promosi destinasi wisata unggulan, hingga peningkatan kualitas infrastruktur dan SDM pariwisata. Namun demikian, kajian akademik yang secara spesifik meneliti hubungan antara perdagangan global dan ketahanan ekonomi nasional melalui sektor pariwisata masih tergolong terbatas.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur tersebut serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai sejauh mana sektor pariwisata dapat berkontribusi terhadap daya tahan ekonomi Indonesia dalam menghadapi dinamika perdagangan internasional yang cepat berubah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan publik yang lebih responsif terhadap tantangan global di masa mendatang.

## **2. RUMUSAN MASALAH**

- a. Bagaimana pengaruh dinamika perdagangan global terhadap performa sektor pariwisata Indonesia?
- b. Sejauh mana kontribusi sektor pariwisata dalam memperkuat ketahanan ekonomi nasional Indonesia?

## **3. METEDOLOGI PENELITIAN**

### **Analisis Yuridis**

Analisis dilakukan dengan cara:

- a) Interpretasi hukum terhadap norma-norma yang mengatur perdagangan internasional dan sektor pariwisata.
- b) Evaluasi yuridis terhadap implementasi kebijakan perdagangan dan pariwisata dalam mendukung ketahanan ekonomi nasional.
- c) Kritik konstruktif terhadap peraturan perundang-undangan yang ada, serta rekomendasi untuk perbaikan kebijakan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh dinamika global terhadap sektor pariwisata.**

Perdagangan global pada dasarnya mengacu pada seluruh aktivitas pertukaran barang dan jasa lintas negara, yang terbentuk melalui hubungan dagang, perjanjian internasional, hingga arus investasi dan mobilitas manusia. Dalam konteks ini, sektor pariwisata tidak dapat dilepaskan dari perdagangan jasa internasional. Aktivitas pariwisata internasional adalah bagian dari ekspor jasa yang menyumbang pemasukan devisa dan memiliki implikasi besar terhadap struktur ekonomi nasional. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana dinamika perdagangan global memengaruhi performa sektor pariwisata Indonesia.

Hubungan antara perdagangan internasional dan sektor pariwisata bersifat komplementer. Ketika perdagangan antara dua negara meningkat, maka hubungan diplomatik, budaya, dan sosial juga cenderung semakin terbuka. Akibatnya, mobilitas orang antarnegara juga lebih tinggi, baik dalam konteks bisnis, investasi, maupun wisata. Misalnya, meningkatnya ekspor-impor Indonesia dengan negara-negara ASEAN menyebabkan lebih banyak aktivitas kunjungan bisnis dan pariwisata karena konektivitas meningkat.

Selain itu, kerja sama dagang seperti perjanjian bebas visa, penghapusan hambatan tarif, dan perjanjian perdagangan bebas (FTA) secara tidak langsung memperlancar arus wisatawan. Jika perdagangan antarnegara berjalan baik, maka potensi kunjungan wisata dari mitra dagang tersebut juga meningkat. Ini menunjukkan bahwa tingginya aktivitas perdagangan global dapat mendorong tumbuhnya sektor pariwisata melalui meningkatnya koneksi antarnegara dan stabilitas ekonomi.

Kebijakan perdagangan internasional sangat berpengaruh terhadap daya saing sektor pariwisata. Kebijakan liberalisasi perdagangan dapat menciptakan peluang baru bagi investasi di sektor pariwisata, seperti pembangunan hotel, resort, dan infrastruktur penunjang lainnya. Sebaliknya, hambatan perdagangan (misalnya proteksi tarif tinggi untuk barang impor) dapat meningkatkan biaya operasional sektor ini, karena banyak bahan baku dan perlengkapan yang digunakan dalam industri pariwisata masih berasal dari luar negeri.

Contoh konkret: jika pemerintah memberlakukan kebijakan protektif terhadap barang impor, maka harga produk hotel seperti perlengkapan makanan internasional, barang elektronik, dan dekorasi hotel bisa meningkat. Hal ini membuat pelayanan pariwisata jadi lebih mahal dan kurang kompetitif dibanding negara lain seperti Thailand atau Malaysia.

Dengan kata lain, kebijakan perdagangan internasional harus selaras dengan pengembangan pariwisata agar sektor ini bisa berkembang dan bersaing secara global.

Nilai tukar mata uang merupakan salah satu indikator makroekonomi yang sangat memengaruhi sektor pariwisata. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap mata uang asing (misalnya USD atau Euro), biaya berlibur ke Indonesia menjadi lebih murah bagi wisatawan mancanegara. Hal ini sering kali menyebabkan peningkatan jumlah wisatawan asing ke Indonesia. Namun, efek ini tidak sepenuhnya positif.

Depresiasi rupiah juga menyebabkan kenaikan biaya impor bagi pelaku usaha di sektor pariwisata, seperti pengusaha hotel, maskapai penerbangan, dan restoran yang banyak menggunakan produk luar negeri (bahan makanan impor, perangkat elektronik, suku cadang). Ini menurunkan margin keuntungan atau bahkan kualitas layanan, sehingga mengancam performa sektor secara keseluruhan.

Dengan demikian, fluktuasi nilai tukar berdampak ganda (positif dan negatif), dan sektor pariwisata perlu dilindungi dengan kebijakan moneter dan fiskal yang adaptif.

Globalisasi membawa kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi, terutama di sektor jasa seperti pariwisata. Kemudahan akses melalui platform digital (seperti TikTok, Instagram, Agoda, dan Traveloka) telah mengubah cara wisatawan memilih destinasi. Negara-negara yang mampu memanfaatkan teknologi ini dan memiliki infrastruktur penunjang pariwisata (jalan, bandara, jaringan transportasi) akan lebih unggul dalam menarik wisatawan.

Indonesia memiliki potensi besar namun masih menghadapi tantangan infrastruktur dan promosi digital. Banyak destinasi wisata Indonesia yang menarik, namun belum dikelola secara maksimal dan tidak muncul dalam radar internasional karena promosi yang minim atau tidak digital-friendly. Artinya, konektivitas perdagangan global juga harus disertai dengan kesiapan infrastruktur digital dan fisik, agar sektor pariwisata tidak tertinggal dalam persaingan global.

Salah satu dampak paling nyata dari dinamika perdagangan global terhadap pariwisata terjadi saat krisis global, seperti pandemi COVID-19 (2020–2022). Dalam kondisi krisis, negara-negara mitra dagang membatasi mobilitas orang dan barang untuk mencegah penyebaran penyakit atau menstabilkan ekonomi. Akibatnya, industri pariwisata berhenti total, tidak hanya di Indonesia tetapi juga secara global. Dampaknya terhadap Indonesia sangat signifikan:

- 1) Penurunan kunjungan wisatawan mancanegara hingga 75–80%
- 2) Kehilangan triliunan rupiah devisa negara
- 3) Pemutusan hubungan kerja di sektor hotel, restoran, transportasi wisata

Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan sektor pariwisata sangat bergantung pada stabilitas perdagangan dan politik global. Karena itu, perlu strategi hukum dan kebijakan yang mempersiapkan sektor ini terhadap gejolak global—misalnya insentif bagi usaha kecil wisata, dana darurat pariwisata, hingga kerja sama bilateral untuk mobilitas wisatawan di masa krisis.

## **Kontribusi sektor pariwisata dalam ketahanan ekonomi di Indonesia**

Ketahanan ekonomi nasional mencerminkan kemampuan suatu negara dalam mengelola sumber daya, menjaga kestabilan sistem ekonomi, dan tetap bertahan terhadap tekanan eksternal seperti krisis global, konflik geopolitik, maupun perubahan sistem perdagangan dunia. Dalam konteks tersebut, sektor pariwisata memiliki posisi strategis sebagai salah satu penopang ekonomi Indonesia yang bersifat inklusif, berbasis masyarakat, dan berorientasi jangka panjang.

Sektor ini tidak hanya menghasilkan devisa, tetapi juga membangun struktur ekonomi daerah, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan ketahanan sosial dan budaya masyarakat lokal. Di bawah ini dijelaskan secara lebih luas peran sektor pariwisata dalam memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia berdasarkan lima aspek utama:

Sektor pariwisata menjadi penyumbang penting dalam penerimaan negara melalui ekspor jasa, terutama jasa perjalanan dan akomodasi. Beberapa poin penting:

- **Sumber Devisa Non-Migas:** Sebelum pandemi, sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar keempat, mencapai lebih dari Rp 280 triliun per tahun. Wisatawan mancanegara membelanjakan uang mereka untuk transportasi, hotel, makanan, hiburan, hingga produk lokal.
- **Kontribusi terhadap Ekspor Jasa:** Menurut data dari Bank Indonesia, ekspor jasa pariwisata menyumbang porsi signifikan terhadap neraca jasa. Ini membantu menyeimbangkan defisit neraca transaksi berjalan (current account).
- **Penerimaan Pajak dan Retribusi:** Industri pariwisata juga memberi kontribusi besar terhadap penerimaan negara melalui pajak hotel, restoran, hiburan, PPh badan usaha pariwisata, hingga pajak penghasilan karyawan.
- **Penguatan Cadangan Devisa Nasional:** Dengan devisa dari sektor pariwisata, negara bisa meningkatkan cadangan devisa, yang penting untuk stabilitas nilai tukar dan ketahanan moneter.

Industri pariwisata dikenal sebagai sektor padat karya. Ini artinya, sektor ini tidak terlalu tergantung pada modal dan teknologi tinggi, tetapi banyak melibatkan tenaga kerja manusia, terutama dari komunitas lokal. Beberapa kontribusi sektor ini meliputi:

- **Jumlah Tenaga Kerja yang Diserap:** Lebih dari 13 juta orang bekerja di sektor yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata. Mulai dari pekerja hotel, transportasi wisata, pemandu wisata, pengrajin, fotografer, hingga pelaku UMKM.

- Peluang Kerja untuk Perempuan dan Anak Muda: Banyak usaha pariwisata rumahan (homestay, kuliner, kerajinan) dikelola oleh ibu rumah tangga atau anak muda, menjadikan sektor ini sebagai instrumen inklusi sosial dan ekonomi.
- Efek Multiplier Employment: 1 pekerjaan langsung di bidang pariwisata dapat menciptakan 2–3 pekerjaan tidak langsung di bidang lain, seperti pertanian, transportasi, logistik, dan konstruksi.
- Pengurangan Urbanisasi: Pariwisata desa atau daerah membuat masyarakat tidak perlu bermigrasi ke kota karena mereka bisa bekerja dan membuka usaha di kampung halamannya.

Pariwisata memberi kontribusi nyata dalam pemerataan pembangunan, terutama di daerah-daerah yang belum berkembang industri atau sumber daya alamnya. Ini beberapa peran strategisnya:

- Menggerakkan Ekonomi Daerah Non-Industri: Wilayah seperti Nusa Tenggara, Sulawesi, Papua, dan Kalimantan bisa membangun perekonomian lokal melalui wisata alam dan budaya.
- Sumber PAD (Pendapatan Asli Daerah): Dengan berkembangnya pariwisata, daerah memperoleh pemasukan dari retribusi wisata, pajak hiburan, dan kerja sama dengan investor.
- Pengembangan Potensi Lokal: Masyarakat lokal bisa mengembangkan potensi budaya, kuliner, dan ekowisata secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan pemerintah pusat.
- Penguatan Infrastruktur Lokal: Pemerintah daerah terdorong membangun jalan, jembatan, sanitasi, dan telekomunikasi karena kebutuhan destinasi wisata—yang juga menguntungkan masyarakat umum.
- Pemberdayaan Komunitas (Community Based Tourism): Banyak desa wisata kini menerapkan prinsip kepariwisataan berbasis masyarakat (CBT), di mana warga lokal adalah pemilik dan pengelola langsung industri wisatanya.

Sektor pariwisata bukan hanya pendukung ekonomi, tetapi juga penggerak langsung pertumbuhan PDB nasional. Beberapa catatan penting:

- Kontribusi ke PDB Nasional: Sebelum pandemi, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional mencapai sekitar 5,7%, dan ditargetkan naik menjadi 10% pada 2025 sesuai RPJMN.

- Stabilisator Ekonomi di Masa Krisis Komoditas: Saat harga batu bara atau minyak turun di pasar global, sektor pariwisata tetap bisa memberi pemasukan karena berbasis jasa dan pengalaman, bukan ekspor barang mentah.
- Integrasi dengan Sektor Lain: Pariwisata mendorong pertumbuhan industri makanan dan minuman, transportasi, ritel, hingga sektor kreatif. Jadi, peningkatan PDB dari pariwisata juga berantai ke sektor lain.
- Kontribusi Ekonomi Digital: Wisata digital, travel vlogging, pemasaran daring, dan reservasi online menjadi subsektor baru yang ikut memberi nilai tambah ekonomi nasional.

Krisis global seperti pandemi, konflik perang, atau krisis keuangan memberikan tekanan besar terhadap sistem ekonomi. Namun, sektor pariwisata memiliki beberapa kekuatan yang mendukung daya tahan ekonomi:

- Quick Recovery Post-Crisis: Pariwisata memiliki daya pemulihan tinggi. Setelah krisis, permintaan wisata biasanya langsung melonjak karena wisata adalah kebutuhan psikologis dan gaya hidup.
- Dukungan bagi Sektor Lain saat Krisis: Ketika sektor ekspor melemah, sektor wisata domestik dapat menjadi penggerak utama konsumsi dan mobilitas ekonomi nasional.
- Instrumen Kebijakan Fiskal Darurat: Sektor ini dapat dijadikan target stimulus ekonomi karena melibatkan banyak pekerja informal yang rentan. Pemerintah bisa menyalurkan bantuan langsung tunai, subsidi usaha kecil, dan insentif pajak melalui pariwisata.
- Platform Diplomasi Ekonomi: Pariwisata juga membuka jalur kerja sama bilateral dan multilateral, yang berguna dalam negosiasi perdagangan dan investasi.
- Peningkatan Ketahanan Sosial dan Budaya: Selain ekonomi, pariwisata membantu masyarakat lokal menjaga kearifan lokal dan identitas budaya yang menjadi daya tahan non-material bangsa.

Selain berperan dalam konteks ekonomi domestik, sektor pariwisata juga memiliki fungsi eksternal yang sangat penting, yaitu sebagai instrumen diplomasi ekonomi dan penguatan citra positif bangsa di dunia internasional. Hal ini menjadi bagian dari strategi ketahanan ekonomi karena mengaitkan Indonesia dengan komunitas global, membuka akses ke pasar internasional, dan memperluas jejaring kerja sama multilateral soft power, pariwisata memainkan peran penting dalam mengenalkan budaya, identitas, dan nilai-nilai Indonesia ke mata dunia. Semakin banyak wisatawan asing yang berkunjung dan memiliki pengalaman positif, semakin tinggi citra positif Indonesia di komunitas global. Citra ini

sangat penting dalam meningkatkan daya tarik investasi, memperkuat posisi Indonesia dalam kerja sama internasional, dan meningkatkan kepercayaan negara lain terhadap sistem hukum dan ekonomi Indonesia.

## **5. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Keterbukaan pasar dan kemudahan mobilitas lintas negara mendorong peningkatan jumlah wisatawan mancanegara serta kerja sama investasi di sektor pariwisata. Namun, di sisi lain, perdagangan global juga membuat sektor pariwisata nasional rentan terhadap fluktuasi ekonomi global, krisis geopolitik, hingga kebijakan visa negara lain. Oleh karena itu, strategi hukum nasional harus mampu menjaga daya saing sektor ini sekaligus melindungi kepentingan nasional.

Peningkatan devisa negara, penciptaan lapangan kerja, pemerataan ekonomi daerah, kontribusi terhadap PDB, hingga perannya sebagai instrumen diplomasi ekonomi dan soft power, sektor ini mampu menopang stabilitas dan kemandirian ekonomi nasional. Kontribusi ini harus diperkuat melalui kerangka hukum yang adaptif, dukungan fiskal, serta perlindungan terhadap pelaku pariwisata skala kecil dan komunitas lokal.

### **Saran**

- 1) Pemerintah sebaiknya lebih serius dalam memperhatikan sektor pariwisata sebagai penopang ekonomi nasional. Misalnya dengan memberi dukungan hukum yang jelas, bantuan untuk pelaku usaha kecil di bidang pariwisata, dan promosi pariwisata Indonesia ke luar negeri secara lebih masif.
- 2) Perlu ada kerja sama yang lebih kuat antara kebijakan perdagangan internasional dan pariwisata. Supaya potensi dari perdagangan global bisa benar-benar dimanfaatkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, investasi asing, dan dampaknya bisa langsung dirasakan oleh masyarakat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Data kunjungan wisatawan dan kontribusi terhadap PDB*. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan neraca pembayaran Indonesia*. <https://www.bi.go.id>
- CNBC Indonesia. (2023). *Peran UMKM dalam ekonomi pariwisata Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com>
- Katadata.co.id. (2024). *Sumbangan sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia*. <https://katadata.co.id>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2023). *Kerja sama bilateral di sektor pariwisata*. <https://www.kemlu.go.id>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Data statistik pariwisata nasional*. <https://www.kemenparekraf.go.id>
- Kompas.com. (2023). *Pariwisata sebagai penopang ekonomi RI*. <https://www.kompas.com>
- Nuryanti, W. (1993). *Konsep budaya dan pariwisata: Strategi pembangunan berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan BPK RI. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Peraturan BPK RI. (2014). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah*. <https://peraturan.bpk.go.id>
- United Nations World Tourism Organization. (2023). *Tourism and international trade*. <https://www.unwto.org>
- World Trade Organization. (2022). *Tourism in trade negotiations*. <https://www.wto.org>
- Yoeti, O. A. (2008). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.